

STAY NATURAL, STAY SAFE: GERAKAN CERDAS MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT KELURAHAN ANAWAI TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL YANG TEPAT DAN AMAN MELALUI EDUKASI BERBASIS LITERASI KESEHATAN

Asniar Pascayantri¹
 Hasnawati²
 Irnawati³
 Dian Munasari⁴
 Agus Silfia Susanto⁵
 Nasrudin⁶
 Indah Nurcahaya Sari⁷
 Laila Qodriyah Karimu⁸
 Mayang Sari⁹
 Nurfadillah Sudia¹⁰
 Padil Anugrah¹¹
 Afifah Nur Ramadhani¹²
 Angelina Lisar¹³
 Muhammad Ilyas Y^{14,15}
 Mubarak¹⁶
 Chettrin Priliyani¹⁷
 Asriullah Jabbar¹⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,18}Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹⁵Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia 93117

¹⁶Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 93231

¹⁷Apotek Salsabils Farma, Konawe Selatan

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 23 Desember 2025

Revised : 17 Januari 2026

Accepted : 25 Januari 2026

Key words:

Stay Natural; Stay Safe; Obat Tradisional; Kelurahan Anawai

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The widespread use of traditional medicine in Indonesian communities is often not accompanied by adequate awareness of safety, legality, and rational use. This community service program, entitled "Stay Natural, Stay Safe", aimed to enhance public awareness of proper and safe traditional medicine use through health literacy-based education in Anawai Village, Kendari City. The intervention employed a door-to-door pharmaceutical communication approach supported by printed educational leaflets as communication, information, and education (CIE) media. Activities were conducted through observation, educational counseling, practical demonstrations, and evaluation. The evaluation results showed a high level of community understanding, with a mean score of 4.49 and an achievement rate of 89.73%, categorized as very good. These findings indicate that health literacy-based education supported by leaflets effectively improves community awareness, confidence, and rational behavior in traditional

¹ Corresponding author: asniarpascayantri@uho.ac.id

medicine use and can serve as a sustainable community-based health promotion strategy.

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional yang luas di masyarakat Indonesia sering kali tidak diiringi dengan kesadaran yang memadai terkait aspek keamanan, legalitas, dan rasionalitas penggunaan. Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Stay Natural, Stay Safe” ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat Kelurahan Anawai terhadap penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman melalui edukasi berbasis literasi kesehatan. Metode yang digunakan adalah komunikasi farmasi secara door to door dengan dukungan media cetak leaflet sebagai sarana Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, sosialisasi, demonstrasi, dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat yang tinggi dengan rerata skor 4,49 dan capaian sebesar 89,73% dalam kategori sangat baik. Edukasi berbasis literasi kesehatan dengan media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, kepercayaan diri, dan perilaku rasional masyarakat dalam menggunakan obat tradisional.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, khususnya dalam hal sumber daya tumbuhan obat. Kondisi geografis dan iklim tropis memungkinkan berbagai spesies tanaman berkhasiat tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Data menunjukkan bahwa dari sekitar 40.000 spesies tumbuhan obat di dunia, hampir 30.000 di antaranya terdapat di Indonesia, meskipun baru sebagian kecil yang dimanfaatkan secara optimal dalam sistem kesehatan formal (Haba dkk., 2022). Pemanfaatan tumbuhan obat ini telah menjadi bagian dari budaya dan praktik kesehatan masyarakat, terutama pada pengobatan penyakit ringan dan upaya menjaga kebugaran. Namun demikian, tingginya potensi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman masyarakat mengenai aspek keamanan dan rasionalitas penggunaannya (Dewi dkk., 2025; Sari, 2024)

Penggunaan obat tradisional masih menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, dan relatif terjangkau. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu atau obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan maupun pengobatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Persepsi bahwa bahan alami selalu aman menjadi salah satu alasan kuat meningkatnya penggunaan obat tradisional di berbagai kelompok masyarakat. Namun, persepsi tersebut sering kali tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai terkait dosis, cara pengolahan, serta potensi efek samping, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan penggunaan obat (Efendi & Sambodo, 2025; Khoirunnisa & Listina, 2025).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar 80% populasi global menggunakan obat herbal sebagai bagian dari sistem pengobatan primer, khususnya di negara berkembang. Tingginya prevalensi penggunaan obat tradisional menunjukkan pentingnya integrasi aspek keamanan dan edukasi kesehatan dalam praktik pengobatan berbasis herbal (World Health Organization, 2019). Tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan obat tradisional dapat menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari penurunan efektivitas terapi hingga risiko toksisitas. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi komponen penting dalam memastikan pemanfaatan obat tradisional yang aman dan bertanggung jawab (Yoon & Park, 2025).

Di tingkat regional, Sulawesi Tenggara dikenal memiliki kekayaan tanaman obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat lokal. Berbagai penelitian etnofarmasi

melaporkan penggunaan puluhan jenis tumbuhan obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Syahrudin dkk., 2023). Pemanfaatan tanaman seperti jahe, kunyit, serai, daun sirih, dan temulawak masih sangat umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi alternatif pengobatan yang dipercaya masyarakat. Namun, kuatnya tradisi ini sering kali tidak diiringi dengan pemahaman ilmiah terkait keamanan dan standar penggunaannya (Sudibyo dkk., 2023).

Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari, merupakan salah satu wilayah perkotaan yang masyarakatnya masih aktif menggunakan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat di wilayah ini banyak memanfaatkan ramuan herbal maupun produk obat tradisional kemasan tanpa melakukan pengecekan legalitas dan keamanan produk. Sebagian masyarakat belum memahami perbedaan antara jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka, serta belum terbiasa membaca informasi pada label kemasan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan obat tradisional dan rendahnya literasi kesehatan masyarakat, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai komunitas lain di Indonesia (Dewi dkk., 2025; Purba & Sakina, 2024).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya pengetahuan mengenai cara memastikan keamanan obat tradisional, khususnya terkait izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa obat tradisional yang beredar harus memiliki nomor izin edar sebagai jaminan keamanan dan mutu. Padahal, BPOM telah menetapkan regulasi yang mengatur persyaratan keamanan, mutu, dan klaim obat bahan alam guna melindungi masyarakat dari produk berisiko (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2023). Ketidaktahuan ini menyebabkan masyarakat rentan mengonsumsi obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat atau diproduksi tanpa standar yang jelas, sebagaimana dilaporkan dalam studi edukasi obat tradisional berbasis masyarakat (Efendi & Sambodo, 2025).

Selain aspek legalitas, kesalahan dalam dosis, cara pengolahan, dan penyimpanan obat tradisional juga menjadi permasalahan yang sering ditemukan di masyarakat. Penggunaan dosis berlebihan, pencampuran berbagai bahan tanpa dasar ilmiah, serta penyimpanan yang tidak higienis dapat menurunkan kualitas dan keamanan obat tradisional. Beberapa tanaman obat diketahui memiliki efek toksik apabila digunakan secara tidak tepat atau dalam jangka panjang. Risiko ini akan semakin meningkat apabila obat tradisional dikonsumsi bersamaan dengan obat modern tanpa pengawasan tenaga kesehatan, sehingga diperlukan edukasi yang lebih sistematis dan berbasis bukti ilmiah (Khoirunnisa & Listina, 2025).

Literasi kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat. Edukasi berbasis literasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku rasional dalam penggunaan obat, baik obat modern maupun obat tradisional (Yoon & Park, 2025; Zavitra dkk., 2025). Melalui pendekatan komunikasi farmasi yang tepat, masyarakat dapat diberikan pemahaman mengenai manfaat, risiko, serta batasan penggunaan obat tradisional. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat (Meithia, 2025; Nugraha dkk., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Anawai dirancang sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional yang aman. Program “Stay Natural, Stay Safe” mengusung pendekatan edukasi berbasis literasi kesehatan melalui metode door to door yang bersifat personal dan interaktif. Metode ini dipilih agar pesan kesehatan dapat disampaikan secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat, sebagaimana

direkomendasikan dalam berbagai program edukasi kesehatan berbasis komunitas (Purba & Sakina, 2024; Sudibyo dkk., 2023).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Anawai mengenai penggunaan obat tradisional yang tepat, aman, dan sesuai regulasi. Kegiatan ini juga bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam mengecek legalitas produk obat tradisional serta memahami ciri-ciri produk yang aman dikonsumsi. Manfaat yang diharapkan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sebagai penerima edukasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan peran tenaga farmasi dalam promosi penggunaan obat yang rasional. Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, cerdas, dan kritis dalam memilih serta menggunakan obat tradisional (Efendi & Sambodo, 2025; Meithia, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RT 002/ RW 007 Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari, dengan sasaran utama masyarakat yang masih aktif menggunakan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah edukasi berbasis literasi kesehatan melalui pendekatan komunikasi farmasi secara langsung (*door to door*). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan penyampaian informasi dapat dilakukan secara personal, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku penggunaan obat tradisional yang lebih tepat dan aman.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu observasi dan wawancara awal, sosialisasi dan diskusi edukatif, demonstrasi praktik, serta evaluasi pemahaman masyarakat. Setiap tahapan dirancang untuk saling melengkapi dan mendukung pencapaian tujuan kegiatan. Tahapan ini memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan materi dengan kondisi riil masyarakat. Selain itu, pendekatan bertahap memudahkan masyarakat dalam memahami informasi yang disampaikan. Skema tahapan kegiatan ini dirancang agar kegiatan berjalan efektif dan berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program “Stay Natural, Stay Safe

Tahapan Kegiatan	Materi Utama	Durasi	Bentuk Kegiatan
Observasi dan Wawancara	Identifikasi kebiasaan masyarakat dalam penggunaan dan penyimpanan obat tradisional serta tingkat pemahaman terkait keamanan obat	± 5 menit	Observasi langsung dan wawancara singkat <i>door to door</i>
Sosialisasi dan Diskusi	Edukasi mengenai penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman, meliputi jenis obat tradisional, aturan pakai, dosis, potensi efek samping, dan risiko penggunaan yang tidak tepat	± 10 menit	Edukasi <i>door to door</i> dan diskusi interaktif
Demonstrasi	Contoh praktik pemilihan bahan herbal, cara pengolahan yang higienis, serta penyimpanan obat tradisional yang benar	± 5 menit	Demonstrasi langsung kepada masyarakat
Evaluasi	Penilaian pemahaman masyarakat terhadap materi edukasi penggunaan obat tradisional yang rasional	± 5 menit	Pengisian lembar evaluasi KIE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RT 002/ RW 007 Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari, dengan melibatkan warga yang secara turun-temurun masih mempraktikkan penggunaan jamu sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman obat dan produk obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pemeliharaan kesehatan maupun pengobatan keluhan ringan. Pelaksanaan kegiatan mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat, yang terlihat dari keterlibatan aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Antusiasme ini menunjukkan bahwa topik penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman merupakan isu yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bagian dari gerakan “Stay Natural, Stay Safe” yang menekankan pentingnya kesadaran dan kehati-hatian dalam penggunaan obat tradisional.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu observasi dan wawancara awal, sosialisasi dan diskusi edukatif, demonstrasi praktik, serta evaluasi pemahaman masyarakat. Tahap observasi dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dan menyimpan obat tradisional, serta sumber informasi yang biasa mereka gunakan (**Gambar 1**). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan obat tradisional berdasarkan kebiasaan keluarga tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan legalitas produk. Temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya edukasi berbasis literasi kesehatan, sejalan dengan temuan studi literasi kesehatan pada penggunaan obat tradisional di masyarakat (Purba & Sakina, 2024; Sudibyo dkk., 2023). Tahapan kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan pesan edukasi dapat diterima secara optimal oleh masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman kepada masyarakat Kelurahan Anawai melalui pendekatan sosialisasi berbasis literasi kesehatan.

Pada sesi sosialisasi, peserta diberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan obat tradisional secara tepat, aman, dan berbasis bukti ilmiah (**Gambar 2a**). Materi diawali dengan pengenalan penggolongan obat tradisional menurut BPOM, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Penjelasan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa tidak semua obat tradisional memiliki tingkat pembuktian ilmiah yang sama. Jamu merupakan ramuan tradisional berbahan alam yang digunakan secara turun-temurun, sedangkan OHT dan fitofarmaka telah melalui proses standarisasi dan pengujian ilmiah yang lebih lanjut (Mairani dkk., 2025). Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan mampu lebih bijak dalam memilih produk obat tradisional, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai studi literasi kesehatan dan pengobatan tradisional (Yoon & Park, 2025).

Selain penggolongan obat tradisional, materi sosialisasi menekankan ciri-ciri obat tradisional yang aman, meliputi kepemilikan nomor izin edar BPOM, informasi kemasan berbahasa Indonesia, serta ketiadaan klaim berlebihan dan bahan kimia obat. Perubahan bentuk, warna, atau tekstur produk dijelaskan sebagai indikator penurunan mutu, sehingga masyarakat dianjurkan menghindari produk tanpa identitas produsen atau izin edar resmi (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2023). Materi ini dilengkapi dengan praktik pengecekan izin edar obat tradisional melalui aplikasi BPOM Mobile (**Gambar 2b**). Selain itu, peserta juga diedukasi mengenai pentingnya logo halal pada kemasan obat tradisional sebagai jaminan kehalalan bahan dan proses produksi, khususnya bagi masyarakat Muslim. Keberadaan logo halal resmi diharapkan dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan konsumen, sehingga pemilihan obat tradisional tidak hanya memperhatikan aspek legalitas, tetapi juga prinsip kehati-hatian dan nilai keagamaan (**Gambar 2b**).

Untuk memperkuat pemahaman peserta, sosialisasi didukung dengan penggunaan leaflet sebagai media cetak Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Leaflet berisi informasi ringkas dan visual mengenai penggolongan obat tradisional, ciri-ciri obat tradisional yang aman, tips penggunaan obat tradisional yang rasional, serta langkah-langkah pengecekan izin edar melalui aplikasi BPOM (**Gambar 2a dan 2b**). Penggunaan leaflet bertujuan untuk membantu masyarakat memahami materi secara lebih sistematis serta menjadi media pengingat yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Media cetak ini terbukti efektif dalam mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat karena informasi disajikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi edukasi kesehatan berbasis leaflet (Meithia, 2025; Purba & Sakina, 2024).

Pada tahap demonstrasi, peserta diperlihatkan contoh praktik penggunaan obat tradisional yang benar dan bertanggung jawab. Demonstrasi meliputi pemilihan bahan herbal yang segar dan bersih, teknik pencucian dan pengolahan yang higienis, serta cara penyimpanan bahan dan ramuan agar terhindar dari kelembapan dan kontaminasi. Narasumber juga menekankan pentingnya penggunaan dosis yang tepat serta menghindari pencampuran terlalu banyak bahan tanpa dasar ilmiah. Perhatian khusus diberikan kepada kelompok rentan seperti ibu hamil, pasien penyakit kronis, dan pengguna obat modern, yang dianjurkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi obat tradisional. Tahap ini bertujuan untuk mengoreksi kebiasaan masyarakat yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan, sebagaimana dilaporkan dalam kajian keputusan penggunaan obat herbal dan obat konvensional di masyarakat (Khoirunnisa & Listina, 2025).




Obat Tradisional? Cek Dulu, Baru Minum!

Obat Tradisional (OT) merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan bukti empiris, OT, termasuk jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka sebagai produk asli Indonesia.

Ciri-Ciri Obat Tradisional yang Aman

- Memiliki Nomor Izin Edar (NIE) atau NIE yang tidak sesuai dengan yang terdaftar di BPOM.
- Informasi pada kemasan menggunakan bahasa Indonesia.
- Bentuk, warna, rasa, atau tekstur obat dan kemasan sesuai dengan yang biasa ditemukan.
- Kemasan tidak mencantumkan nama dan alamat produsen.

Tips Menggunakan Obat Tradisional

Kenali Jenis Tanaman dengan Baik

Gunakan Dosis yang Tepat

Konsultasi Jika Kamu Punya Kondisi Khusus

Hindari Mencampur Terlalu Banyak Bahan Sekaligus

Pilih Bahan yang Segar, Bersih, dan Diolah Secara Higienis

Contoh Obat Tradisional yang Aman



Tidak Promosi

Gambar 2a. Leaflet sebagai media cetak Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi penggunaan obat tradisional yang rasional (bagian depan).

Cara Memeriksa Izin Edar Obat Tradisional (Obtra) melalui Aplikasi BPOM



Unduh dan buka aplikasi BPOM Mobile di Aplikasi Playstore atau APP Store



Masukkan nomor registrasi dari produk obtra yang ada pada kemasan klik pencarian



Pilih menu "Cek NIE" (Nomor Izin Edar).



Lihat hasil pencarian Informasi yang ditampilkan meliputi:

- Nama produk
- Jenis produk (misalnya: Obat Herbal Terstandar)
- Produsen
- Status legalitas (terdaftar atau tidak)

Penggolongan Obat Tradisional



JAMU

Makna: produk yang tergolong jamu yakni ramuan tradisional berbahan alam yang digunakan secara turun-temurun dan belum melalui uji klinik lengkap.
Contoh Produk: Jamu Kunyit Asam Sido Muncul



OBAT HERBAL TERSTANDAR

Makna: golongan obat tradisional bahan alam yang telah melalui standarisasi bahan baku dan uji praklinik (misalnya pada hewan) sehingga memiliki bukti ilmiah lebih dari jamu.
Contoh Produk: Fitofarmaka Beras Kencur Herbal instan



FITOFARMAKA

Makna: obat bahan alam yang sudah melalui standarisasi lengkap baik bahan baku dan produk jadi, serta melalui uji praklinik dan uji klinik pada manusia.
Contoh Produk: Stimuno Sirup / Kapsul

Pastikan Terdapat Logo Halal di Kemasan Obat Herbal



Logo halal pada obat digunakan untuk memberikan jaminan bahwa obat tersebut halal, baik dari segi bahan maupun proses pembuatannya. Logo ini bertujuan untuk memberi rasa aman dan kepercayaan kepada konsumen, khususnya umat Muslim, sehingga mereka dapat menggunakan obat tanpa keraguan

Gambar 2b. Leaflet sebagai media cetak Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang digunakan untuk memeriksa izin edar obat tradisional melalui aplikasi BPOM Mobile (bagian belakang).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner pemahaman KIE berbasis leaflet yang terdiri dari sepuluh pernyataan dengan skala penilaian 1–5. Kuesioner ini digunakan untuk menilai efektivitas penyampaian informasi, sikap penyuluh, serta tingkat pemahaman dan kepercayaan diri masyarakat setelah mengikuti sosialisasi. Sebanyak 15 responden berpartisipasi dalam evaluasi pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional melalui media leaflet (**Tabel 2**). Hasil evaluasi menunjukkan skor total responden berada pada rentang 39–50 dengan nilai rerata $44,87 \pm 3,88$, yang mengindikasikan tingkat pemahaman masyarakat berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis leaflet berjalan efektif dan komunikatif, sejalan dengan hasil penelitian pengabdian masyarakat yang menekankan peran media KIE dalam meningkatkan literasi kesehatan (Meithia, 2025; Purba & Sakina, 2024).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Masyarakat terhadap Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Obat Tradisional melalui Media Leaflet (n = 15 responden)

Aspek Penilaian	Rerata Skor (1-5)	Capaian (%)	Kategori
Kejelasan penyampaian informasi penggunaan obat	4,53	90,67	Sangat Baik
Kesempatan peserta untuk bertanya	4,47	89,33	Sangat Baik
Kejelasan penjelasan efek samping obat	4,53	90,67	Sangat Baik
Kemudahan bahasa yang digunakan	4,47	89,33	Sangat Baik
Responsivitas penyuluh terhadap peserta	4,47	89,33	Sangat Baik
Kebermanfaatan materi dalam praktik sehari-hari	4,47	89,33	Sangat Baik
Kecukupan durasi waktu sosialisasi	4,47	89,33	Sangat Baik
Kepercayaan diri menggunakan obat dengan benar	4,33	86,67	Baik
Kejelasan informasi dosis dan aturan pakai	4,47	89,33	Sangat Baik
Sikap penyuluh yang ramah dan komunikatif	4,67	93,33	Sangat Baik
Rerata Total	4,49	89,73	Sangat Baik

Keterangan:

Skala penilaian 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).

Persentase capaian dihitung dari: $(\text{rerata skor} / 5) \times 100\%$.

Kategori penilaian:

81–100% = Sangat Baik

61–80% = Baik

41–60% = Cukup

≤40% = Kurang

Secara lebih rinci, hampir seluruh aspek yang dinilai memperoleh respons positif dari peserta. Pernyataan terkait kejelasan informasi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kesempatan bertanya, serta sikap penyuluh yang ramah memperoleh nilai rerata tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi farmasi yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan peserta selama sosialisasi. Selain itu, pernyataan mengenai kepercayaan diri peserta dalam menggunakan obat secara benar setelah kegiatan juga memperoleh nilai positif, yang menandakan adanya peningkatan literasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi kesehatan yang menekankan kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan informasi kesehatan dalam praktik sehari-hari (Yoon & Park, 2025).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan “Stay Natural, Stay Safe” dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Kelurahan Anawai terhadap penggunaan obat tradisional yang tepat dan aman. Penggunaan leaflet sebagai media KIE terbukti efektif dalam mendukung penyampaian pesan edukasi dan memperkuat literasi kesehatan masyarakat. Edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kehati-hatian dan perilaku penggunaan obat yang

lebih rasional, sebagaimana juga dilaporkan dalam berbagai program edukasi kesehatan tradisional berbasis komunitas (Efendi & Sambodo, 2025; Sudibyo dkk., 2023).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Stay Natural, Stay Safe” berdampak pada meningkatnya kesadaran dan literasi kesehatan masyarakat Kelurahan Anawai dalam menggunakan obat tradisional secara lebih tepat dan aman. Edukasi berbasis literasi kesehatan dengan dukungan media leaflet mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memperhatikan aspek legalitas, keamanan, dan kehalalan produk obat tradisional. Implikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya perilaku penggunaan obat tradisional yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Pendekatan edukasi berbasis komunitas ini berpotensi menjadi strategi promotif-preventif yang efektif dan dapat direplikasi untuk mendukung perlindungan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Halu Oleo khususnya Fakultas Farmasi yang memberi dukungan hingga terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Tak lupa pula penulis juga ucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran UHO dan Politeknik Bina Husada Kendari, yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan sampai penulisan artikel pengabdian ini, serta ucapan terima kasih juga kepada semua Tim Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan mahasiswa program profesi Apoteker UHO yang telah Bersama-sama menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 29 Tahun 2023 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat bahan alam*. BPOM RI.
- Dewi, N. M. U. K., Anton, S. S., Apsari, D. P., & Nandini, N. W. M. (2025). Prevalensi penggunaan dan pengalaman mendapatkan sosialisasi obat tradisional produk jadi pada rumah tangga di Provinsi Bali. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 8(1), 15–24.
- Efendi, Y. N., & Sambodo, D. K. (2025). Edukasi swamedikasi dengan obat tradisional dan obat sintetis pada masyarakat Desa Wonolelo. *Humanism Journal*, 6(1), 45–53.
- Haba, F., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2022). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat di hutan penelitian Bu’at So’e, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 4(1), 182–193.
- Khoirunnisa, D. A., & Listina, O. (2025). Analisis keputusan pemilihan penggunaan obat herbal dan obat konvensional di kalangan usia produktif Kecamatan Pangkah. *Biocity Journal*, 5(1), 33–42.
- Mairani, A., Rahmawati, D., & Putri, N. A. (2025). Edukasi penggolongan dan keamanan obat tradisional berdasarkan regulasi BPOM pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 4(1), 25–32.
- Meithia, A. (2025). Peningkatan literasi kesehatan berbasis tanaman obat keluarga melalui pelatihan pembuatan jamu pada pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 4(1), 12–19.
- Nugraha, D. F., Budi, S., & Prasetya, S. E. (2023). Pelatihan literasi digital dan penggunaan bahan alam terkait terapi herbal (fitoterapi) di masyarakat RT 1 Desa Gudang Hirang.

- Indonesia Berdaya*, 4(2), 101–108.
- Purba, A. K. R., & Sakina, S. (2024). Peningkatan kemampuan literasi pemanfaatan simplisia tanaman obat herbal untuk kesehatan keluarga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 134–141.
- Sari, S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dalam pengobatan penyakit ringan. *Journal Central Publisher*, 3(2), 88–96.
- Sudibyo, T., Miftah, M., & Nurkhayati, N. (2023). Meningkatkan pelayanan kesehatan tradisional klinik saintifikasi jamu melalui literasi digital pada UPTD Wisata Jamu Kalibakung Kabupaten Tegal. *Jurnal Cendekia Mengabdi*, 6(1), 45–53.
- Syahrudin, M., Saparuddin, S., Islamiyah, Z. T., & Arjun, M. (2023). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tanaman obat di Bumi Patowonua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(2), 197–220. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i2.335>
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. World Health Organization.
- Yoon, H. C., & Park, H. (2025). Health literacy disparities across conventional and Korean medicine based on primary institutions. *Journal of Korean Medicine*, 46(1), 1–12.
- Zavitra, M. N., Listyani, T. A., & Hidayat, R. (2025). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional di Kelurahan Nusukan, Surakarta. *Scientific of Mandalika*, 6(7), 1850–1861.